

KONSEP PENDIDIKAN ADAB ABU HASAN AL-MAWARDI

Oleh:
Syarif Hidayat¹
abufauzanabdullah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Abu Hasan al-Mawardi di mana beliau merupakan ‘ulama sekaligus pejabat yang hidup pada zaman Khalifah Al-Qāim Biamrillāh Dinasti Abbasiyyah pada 429 H./ 1037 M sebagai *qādhī* (Mahkamah Agung). Beliau sangat perhatian pula pada masalah pendidikan dan sosial dengan pelbagai kitab yang beliau karang seperti kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*. Pada masalah problem pendidikan sangat bermasalah sehingga membutuhkan solusi untuk menuntaskan. Di antara problem serius adalah masalah adab. Karena itu pula beliau menyusun kitab tersebut sebagai jawaban persoalan pendidikan dan sosial yang beliau hadapi. Penelitian ini berangkat dari persoalan adab yang dikemukakan Abu Hasan al-Mawardi untuk ditarik benang merahnya agar menjadi pelajaran dan *i'tibar* pendidikan masa sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisa konten. Dari artikel ini disimpulkan bahwa menurut al-Mawardi problem pendidikan bermula dari persoalan ilmu dan adab sehingga menurut beliau hendaknya kita menjunjung tinggi kedudukan ilmu dan menempatkannya pada posisi yang utama sebagai adab terhadap ilmu. Persoalan penting lainnya adalah menjauhkan hawa nafsu dalam aktivitas ilmiah.

Kata Kunci: Pendidikan, Adab, Abu Hasan al-Mawardi

Abstrack

This article aims to examine the thoughts of Abu Hasan al-Mawardi where he was a scholar and official who lived during the time of Caliph Al-Qāim Biamrillāh of the Abbasiyyah Dynasty in 429 H./ 1037 M as *qādhī* (Supreme Court). He was also very concerned about educational and social problems with various books that he wrote such as the book *Adab al-Dunya wa al-Din*. The problem of education is very problematic so that it requires a solution to resolve it. Among the serious problems is the problem of manners. That is why he compiled the book as an answer to the educational and social problems he faced. This study departs from the problem of manners put forward by Abu Hasan al-Mawardi to draw a common thread so that it becomes a lesson and *i'tibar* for today's education. This study uses a qualitative content analysis method. From this article it is concluded that according to al-Mawardi the problem of education begins with the problem of knowledge and manners so that according to him we should uphold the position of knowledge and place it in the main position as manners towards knowledge. Another important issue is to keep lust away from scientific activities.

Keywords: Education, Manners, Abu Hasan al-Mawardi

¹ Dosen IAI Persis Bandung

Latar Belakang Penelitian

Islam menjunjung tinggi ilmu.² Dalam pandangan Islam ilmu merupakan prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang yang beriman ketika ia mengaku dirinya bertauhid kepada Allah. Hal ini misalnya berdasarkan pada firman Allah di dalam Surat Muhammad ayat 19 yang berbunyi:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ
وَمَثْوَاكُمْ [مُحَمَّد/١٩]

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (Tuhan yang berhak disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.”

Menurut Muhammad ibn Shalih al-‘Utsaimin *rahimahullāh*, ilmu adalah satu-satunya warisan yang diberikan para Nabi kepada umatnya. Dan ilmu yang dimaksud adalah Ilmu Syari’at yang diturunkan kepada para Nabi-Nya.³ Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Bahkan mereka yang keluar untuk mencarinya laksana orang yang tengah menempuh perjalanan menuju Surga, sebagaimana hadits di bawah ini:

Dari Qais ibn Katsir, ia berkata, “Seorang dari Damaskus datang menemui Abu Darda’, maka Abu Darda’ bertanya, ‘Motif apa yang mendorongmu datang, hai saudaraku?’ Ia menjawab, ‘Sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwasanya Anda menyampaikannya dari Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam.*’ Abu Darda bertanya lagi, ‘Apakah kau datang karena keperluan lain?’ Ia menjawab, ‘Tidak ada.’ Abu Darda bertanya lagi, ‘Apa kau datang untuk berniaga?’. Ia menjawab, ‘Tidak juga.’ Abu Darda kembali bertanya, ‘Berarti kau tidak datang selain untuk mencari hadits ini?’ Kemudian beliau berkata, ‘Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah mempermudah jalan menuju Surga, dan sesungguhnya Malaikat menyimpan sayap-sayapnya karena meridhai kepada orang yang mencari ilmu. Karena orang yang berilmu benar-benar dimohonkan ampun baginya oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi hingga hewan di laut pun mendoakannya. Sesungguhnya para Nabi tidak memberikan warisan dalam bentuk dinar dan dirham, melainkan mereka hanya mewariskan ilmu. Oleh karenanya, siapa yang mengambil ilmu tersebut, maka sungguh ia telah mengambil bagian yang sangat besar.*” (H.R. Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibn Majah)⁴

² Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas., bahwa terdapat banyak penjelasan tentang hakikat Ilmu di dalam Islam melebihi apa yang ada dalam agama, kebudayaan, dan peradaban selainnya. Tidak diragukan lagi hal ini disebabkan oleh kedudukan yang sangat tinggi dan peranan yang besar yang Allah berikan kepada *al-‘ilm* di dalam Kitab Suci Al-Qur’an. Lihat SMN Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: PIMPIN, 2010, hlm. 181-182.

³ Muhammad ibn Shalih al-‘Utsaimin, *Kitāb Al-Ilmi*, Semarang: Maktabah Nur al-Huda, t.th., hlm. 9

⁴ At-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, Vol. IV, hlm. 312, hadits no. 2691. Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, Vol. II, hlm. 180, hadits no. 3641. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, Vol. I, hlm. 86, hadits no. 223.

Dengan demikian, kedudukan ilmu dan orang yang mencarinya sangat disanjung oleh Islam. Sehingga tidak ada alasan bagi seorang pun untuk tidak mempelajari ajaran Islam dengan benar. Karena pada dasarnya tiada seorang pun yang tidak dapat mempelajari ilmu syari'at yang telah disepakati oleh para ulama sebagai *fardhu 'ain* bagi tiap individu Muslim.

Kalau ada orang yang menyatakan dirinya kurang mampu mempelajari ilmu syari'at dengan benar, berarti ia telah mendhalimi dirinya sendiri. Sebab, untuk mengetahui ilmu syari'at yang benar merupakan suatu perkara yang amat mungkin bagi setiap orang. Di dalam hal ini Syamsudin Arif menjelaskan sebagai berikut:

Dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan keterbatasan yang ada padanya, setiap manusia normal sesungguhnya dan pada hakikatnya dapat mengetahui ('ilm) dan mengenal (*ma'rifah*), memilih (*ikhtiyār*) dan memilah (*tafrîq*), membedakan (*tamyîz*), menilai dan menentukan (*hukm*) mana yang benar dan yang salah, yang *haqq* dan yang *bathil*, yang betul dan keliru (*ash-shawwab wa al-khathā'*), yang sehat dan yang sakit (*as-salîm wa as-sāqim*), yang sejati dan yang palsu (*ash-shādiq wa al-kādzib*), yang baik dan yang buruk (*al-khayr wa asy-syarr*), yang baik dan busuk (*ath-thayyib wa al-khabîts*), yang bagus dan yang teruk (*al-hasanah wa as-sayyi'ah*), yang *ma'rûf* dan yang *munkar*, yang berguna dan yang berbahaya (*mā yanfa'u wa mā yadhurru*), yang membawa kebaikan dan yang menimbulkan kerusakan (*al-mushlih wa al-mufsid*). Sama juga dapat diketahui, dimengerti dan dibedakan apa yang dimaksud dengan *îmān* dan *kufr*, petunjuk dan kesesatan (*al-hudā wa adh-dhalāl*), jalan yang lurus dan jalan yang menyimpang (*sabîl ar-rusyd wa sabîl al-ghayy*), keadilan dan kedzaliman, cahaya dan gulita (*nūr wa dzulumāt*), kepatuhan dan kedurhakaan (*thā'ah wa 'ishyān*), ketaqwaan dan kefasikan, keberuntungan dan kerugian (*al-falāh wa al-khusrān*), dan lain seterusnya.⁵

Selanjutnya, Syamsuddin Arif menerangkan bahwa yang dimaksud dengan 'kemampuan' dalam pernyataan tersebut di atas adalah kapasitas manusia lahir dan batin, mental dan spiritual, dengan segala bentuk dan rupanya. Adapun 'keterbatasan' merujuk pada keterbatasan intrinsik manusiawi dan ekstrinsik non-manusiawi, keterbatasan yang meskipun ada, namun tidak sampai berakibat menggugurkan nilai kebenaran maupun keabsahan atau validitas pengetahuan itu. Sedangkan 'kondisi normal' yang dimaksud adalah keadaan seorang yang sempurna (tidak cacat) dan sehat (tidak sakit atau mengganggu) fisik dan mentalnya, jasad maupun ruhnya, dan terutama sekali akal dan hatinya (*qalbu*).⁶

Jadi pendek kata, untuk mencapai pengetahuan ('ilm) yang benar itu bukan sesuatu yang mustahil. Sayangnya, masih ada sebagian cendekiawan Muslim yang menganggap untuk mencapai kebenaran hakiki itu merupakan kemustahilan yang tidak mungkin terjadi. Pandangan ini sesungguhnya merupakan warisan pemikiran filosof Barat yang berasal dari kaum Sophis yang dikenal dengan pandangan relativis, skeptik, dan agnostiknya. Padahal, sebagaimana diuraikan oleh Imam al-Nasafi, bahwa hakikat *quidditas* atau esensi segala sesuatu itu tetap (dan oleh karenanya bisa ditangkap), tidak berubah (sebab yang berubah-ubah itu hanya sifat-sifatnya, *'aradh*, *lawāhiq*, atau *lawāzim*-nya saja). Sehingga segalanya bisa diketahui dengan jelas. Manusia umpamanya, bisa dibedakan dengan monyet, ayam tak dapat disamakan dengan burung,

⁵ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hlm. 202-203.

⁶⁶ Ibid

roti dengan batu, atau akar dengan ular.⁷ Demikian pula hal-hal tersebut di atas, semuanya tidak mustahil untuk diketahui dan dimengerti, dapat dibedakan dan bisa dijelaskan.

Di sini mulai muncul problematika ilmu. Bagi kalangan yang terdidik secara Barat pada umumnya mereka tidak akan berani menyatakan dirinya berada dalam kebenaran yang sejati.⁸ Bagi mereka sangat tabu untuk mengikrarkan agama dan ajarannya sebagai agama yang paling benar, atau satu-satunya agama yang benar. Malah lebih daripada itu, sebagian mereka menyangka bahwa *truth claim* terhadap suatu ajaran agama sebagai pemicu konflik sosial yang serius. Di dalam salah satu tulisan di dalam Jurnal Penelitian Agama disebutkan, bahwa potensi konflik dalam interaksi antaragama dapat disebabkan karena unsur internal dari agama. Setiap agama selalu memiliki klaim kebenaran (*truth claim*) yang berisi keyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar. Konsekuensinya, agama yang lain pastilah dikategorikan salah atau sesat sehingga harus diluruskan. Oleh karena itu, upaya melakukan dakwah agama menjadi keniscayaan dalam rangka “meluruskan” masyarakat agar kembali “ke jalan yang benar”. Sikap eksklusivitas dan sensitivitas beragama menjadikan masyarakat gampang terpicu oleh propaganda yang menyebabkan terjadinya konflik antaragama. Jika keyakinan tersebut tidak dikontrol dan diatur, yang akan terjadi adalah perbenturan dan konflik antaragama atas nama *truth claim* tersebut. Kearifan masyarakat mengekspresikan klaim kebenaran itulah yang menjadi hal penting mengingatkan masyarakat kita terdiri dari berbagai penganut agama, dan terbelah dalam berbagai aliran keagamaan. Sikap saling menghormati dan bersikap santun terhadap *the Other* merupakan hal yang ditekankan agar agama membawa kedamaian, bukan kekerasan dan konflik.⁹

Adian Husaini menegaskan bahwa saat ini, di era globalisasi, harusnya kaum muslim sadar, bahwa setiap saat keimanan mereka sedang dalam kondisi diperangi habis-habisan oleh nilai-nilai secular-liberal yang dapat mengikis dan menghancurkan pemikiran dan keimanan mereka.

Karena pemikiran-pemikiran ini sudah merasuk ke jantung-jantung kehidupan kaum muslim (baik rumah tangga maupun institusi pendidikan), maka di tengah zaman seperti ini, mau tidak mau, setiap Muslim wajib membentangi dirinya dengan keilmuan Islam yang benar dan memahami pemikiran batil yang dapat merusak keimanannya. Untuk itu, setiap muslim wajib memiliki pandangan hidup Islam.¹⁰

Syed Muhammad Naquib al-Attas, jauh sebelumnya telah menyatakan, bahwa kolonialisme Barat terhadap dunia Islam telah mewariskan dua hal penting. *Pertama*, memutuskan kaum Muslimin dari ilmu pengetahuan mengenai Islam, dan yang *kedua*,

⁷ Ibid

⁸ Pertama kali yang meletakkan azas keraguan dan ketidakpastian dalam memandang suatu kebenaran ialah seorang filosof Yunani kuno yang bernama Zeno, yang lahir kira-kira tahun 490 SM. Salah satu buah pemikirannya adalah bersifat *sofisme*. Ia berhasil membingungkan orang dengan pernyataan-pernyataannya yang menggoyahkan keyakinan orang. Umpamanya, ia berhasil mengecoh bahwa ruang kosong itu tidak ada, pluralitas (*jama'*) itu tidak ada, dan gerak itu tidak ada. Dan puncaknya *sofisme* ini terjadi dengan kemunculan Protagoras yang mengatakan bahwa manusia adalah ukuran segala-galanya. Nah, inilah dia rumus utama *relativisme*. Yang benar ialah benar menurutku, menurutmu; kebenaran objektif tidak ada. Sialnya, pemikiran realvitisme ini berpengaruh pula pada keyakinan agama orang Athena ketika itu. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 1-2.

⁹ Lihat Jurnal Penelitian Agama (JPA) Vol. 9, No. 2, edisi Juli-Des 2008, hlm 271-291

¹⁰ Adian Husaini, *Untuk Apa Belajar Islamic Worldview*, Bahan-bahan Kuliah di Program Pendidikan dan Pemikiran Pasca Sarjana UIKA Bogor, 2008, hlm 3-4.

secara halus telah memasukkan paham ilmu Barat ke dalam sistem pendidikan yang menggantikan unsur, nilai, dan konsep Islam serta memutuskan kebudayaan Islam dalam kalangan umatnya.

Bagi Al-Attas, ilmu pengetahuan pada saat ini (warisan kolonialisme Barat) bercirikan tiga hal utama. *Pertama*, ilmu modern dibangun dan ditafsirkan melalui kerangka intelektual dan peradaban Barat, yang hanya mengedepankan kekuatan akal untuk membimbing manusia. *Kedua*, adanya dualisme antara realitas dan kebenaran. *Ketiga*, mengedepankan aspek duniawi yang dibingkai dengan kerangka secular, pembelaan ilmu modern terhadap humanisme, dan peniruan terhadap drama dan tragedy sebagai unsur hakiki yang berpengaruh terhadap jati diri manusia.¹¹

Atas dasar tersebut, Al-Attas kemudian menilai bahwa problem terpenting yang dihadapi umat sekarang ini adalah masalah ilmu pengetahuan; karena pengetahuan modern itu, katanya, tidak bebas nilai (*value free*), akan tetapi dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat (*value laden*).¹² Unsur-unsur inilah yang kemudian memicu lahirnya fenomena “*deislamisasi* pemikiran umat Islam”.

Disamping itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang bahwa masalah mendasar dalam pendidikan Islam adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas. Hal ini disebabkan oleh rancunya pemahaman konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.¹³ Konsep pendidikan Islam yang hanya terbatas pada makna *tarbiyah* dan *ta'lim* ini telah dirasuki oleh pandangan hidup Barat yang berlandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanism, dan sofisme sehingga nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai *hikmah ilāhiyyah*. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab tersebut mengakibatkan kezaliman, kebodohan, dan kegilaan. Kezaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, kebodohan adalah melakukan cara yang salah untuk mencapai hasil tujuan tertentu, dan kegilaan adalah perjuangan yang berdasarkan tujuan dan maksud yang salah. Kecenderungan kaum pelajar Muslim untuk mengadopsi ide-ide skeptisisme, relativisme, sofisme dari Barat ke dalam Islam, misalnya, pada hakikatnya adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, seperti meletakkan yang absolute pada derajat nisbi, atau sebaliknya dan ini merupakan salah satu indikasi kehancuran adab.

Dari konsep *ta'dib* yang dirumuskan al-Attas dapat diketahui lebih jelas lagi problem ilmu pengetahuan sebagai penyebab kemunduran umat. Problem ini tidak berkaitan dengan masalah buta huruf atau persoalan kebodohan orang awam, tetapi ilmu pengetahuan yang disalahartikan, bertumpang tindih, atau dikacaukan oleh pandangan hidup asing, khususnya Barat. Akibatnya, makna ilmu itu sendiri telah bergeser jauh

¹¹ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Mizan: Bandung, 2003, hlm. 334

¹² Ibid, halaman 115. Berbeda dengan para pemikir dan reformis terdahulu ataupun yang sezaman dengannya, SMN Al-Attas tidak hanya mempertentangkan ilmu dengan kebodohan –yang dengan mudah bisa dibetulkan melalui program pendidikan yang telah teruji keberhasilannya – tetapi juga ilmu yang dipahami dan disebarakan oleh peradaban Barat, yang lebih menantang secara intelektual.

¹³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, hlm. 24. Selanjutnya, dengan tegas Al-Attas mengatakan, bahwa baginya istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan *pendidikan* dalam pengertian Islam. Karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, maka wajib bagi kita untuk menguji istilah *tarbiyah* secara kritis dan jika perlu menggantinya dengan pilihan yang lebih tepat dan benar. (SMN Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1990, hlm. 35)

dari makna hakiki dalam Islam. Rumusannya seperti membentuk lingkaran setan: jika adab adalah prasyarat bagi penuluran ilmu pengetahuan, sebaliknya, rusaknya ilmu pengetahuan dapat dilacak dari rusaknya adab. Artinya kerancuan dalam berpikir, korupsi ilmu pengetahuan, pelacuran ilmiah adalah akibat-akibat yang dihasilkan oleh rusaknya adab.¹⁴

Kerusakan di atas pada klimaksnya akan menghambat masyarakat dalam melahirkan pemimpin yang berkualitas di segala bidang dan lapisan, atau sebaliknya memaksa masyarakat melahirkan pemimpin gadungan yang cenderung menghaburkan masyarakat daripada membangunnya.

Diantara para *mujaddid* (reformer) di atas, adalah Abu Al-Hasan ibn Muhammad Al-Mawardi yang sangat *concern* memperbaiki kondisi umat dari dua sisi kehidupan yang amat fundamen; *pertama*, melalui pendekatan kekhilafahan (pemerintahan), yang beliau tuangkan dalam kitab fenomenalnya *Al-Ahkām As-Sulthāniyyah* dan *Nashīhat al-Mulūk*. Sedangkan yang kedua melalui perbaikan dunia pendidikan dan epistemology ilmu dalam *magnum opus*nya Kitab *Adab al-Dunyā wa al-Dîn*.

Sisi lain yang menarik adalah, bahwa Al-Mawardi merupakan seorang tokoh pemikir Islam yang hidup pada masa kejayaan peradaban Islam, sekaligus menjadi pejabat Negara yang tidak sekedar berteori, namun ikut berpartisipasi langsung dalam mengurus umat dan negerinya. Diantara buah pemikirannya, beliau berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang multi dimensial. Bukan saja karena manusia secara teologis adalah subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, akan tetapi lebih dari itu sekaligus juga menjadi objek dalam keseluruhan aktivitas dan kreatifitasnya. Manusia secara individu terlahir tanpa memiliki apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dalam rangka pemberdayaan potensi inilah, manusia membutuhkan sebuah proses yang dinamakan pendidikan.¹⁵

Beliau mempunyai dedikasi tinggi dalam dunia pendidikan. Ini dibuktikan dengan karya beliau tersebut di atas, yaitu kitab *Adab al-Dunyā wa al-Dîn*. Dalam kitab tersebut dijelaskan tentang konsep dan pandangan beliau tentang epistemology ilmu dan pendidikan.

Untuk itu, amat menarik untuk kita kaji lebih jauh mengenai buah pemikiran tokoh yang satu ini agar kita mengetahui bagaimana epistemology ilmu dan adab menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, para ulama, dan pendapat Abu Hasan Al-Mawardi.

Kajian tentang sosok pemikiran Syaikh Al-Mawardi sudah ada beberapa orang yang mengkajinya, diantaranya oleh Khadijah Muhammad Abdullah al-Jaizani dari Universitas Umm al-Qura Fakultas Pendidikan di Makkah Mukarramah dengan judul tesis: "*Al-Arā` al-Tarbiyyah li al-Māwardi min Khalāl Kitābihi Adab al-Dunyā wa al-Dîn; Dirāsah Tahlīliyyah Naqdiyyah.*" Namun kajian ini lebih memfokuskan pada aspek pendidikan dalam Kitab *Adab al-Dunyā wa al-Dîn*. Sedangkan kajian yang akan kami lakukan adalah Konsep Ilmu dan Adab yang dikemukakan oleh Al-Mawardi. Sehingga dapat diketahui epistemology ilmu dan adab menurut Al-Mawardi.

Di IAIN Sunan Ampel Surabaya kajian mengenai pemikiran al-Mawardi pernah pula dikaji dalam skripsi M. Bahrul Ulum dengan judul "Analisis Konsep Pendidikan Al-Mawardi dalam *Kitāb Adab al-Dunyā wa al-Dîn*". Kajian yang disajikan dalam

¹⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, hlm. 24-25

¹⁵ M. Bahrul Ulum, <http://digilib.sunan-ampel.ac.id> diakses Sabtu, 12 February 2011

skripsi ini seputar konsep pendidikan dan pemikiran al-Mawardi mengenai keterkaitan potensi akal dalam pengembangan pendidikan.

M. Bahrul Ulum mengatakan, bahwa menurut Al-Mawardi pendidikan harus dilakukan dalam rangka mengembangkan dan memberdayakan potensi akal manusia untuk mewujudkan sebuah perilaku yang baik dalam rangka mewujudkan kebahagiaan yang paripurna. Untuk itu pendidikan harus dilakukan dalam kerangka melatih pola kerja akal secara terus menerus dalam merespon lingkungan.

Untuk itu, kajian yang mengkhususkan dalam meneliti konsep ilmu dan adab menurut al-Mawardi belum banyak dilakukan. Kiranya penelitian yang akan disajikan ini merupakan pelengkap bagi kajian-kajian mengenai al-Mawardi dan konsep ilmu dari peneliti sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisa konten (*content analysis*). Metode ini sebagaimana dikemukakan para penelitian adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi. Definisi lain dari analisis isi yang sering digunakan adalah: *research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication*. Analisis konten merupakan teknik yang berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya.¹⁶

Hasil Penelitian

Sebenarnya Abu Hasan al-Mawardi di dalam kitabnya *Adab al-Dunyā wa al-Dîn* tidak menguraikan pengertian ilmu secara eksplisit, sehingga kita sulit mengetahui definisi ilmu dalam pandangan Al-Mawardi. Namun ia menyebutkan bahwa ilmu merupakan perkara yang paling mulia untuk diperoleh manusia. Bahkan menyebutnya sebagai seutama-utamanya peninggalan dan penyempurna amal yang paling utama.¹⁷

¹⁶ AM Taufik Taufan Amsar, <https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/330337822> diunduh 8 Nopember 2024.

¹⁷ Ibid, hlm. 23

Selanjutnya, ia mengatakan:

وليس يجهل فضل العلم إلا أهل الجهل لأن فضل العلم إنما يعرف بالعلم

*Tidak ada yang tidak mengetahui keutamaan ilmu selain orang yang bodoh, karena keutamaan ilmu itu hanya dapat diketahui oleh ilmu.*¹⁸

Berangkat dari uraian al-Mawardi yang mengisyaratkan betapa ilmu menjadi pembeda yang sangat jelas untuk setiap perkara, maka pensyarah kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*, Muhammad Karim Rajih menyimpulkan bahwa Ilmu adalah keyakinan yang sesuai dengan kenyataan/ kejadian, sedangkan *jahl* (kebodohan) adalah lawan katanya. Sedangkan *ma'rifah* (pengetahuan) adalah mengetahui sesuatu dengan cara mentafakkurinya (*refleksi*) dan mentadabburinya (*kontemplasi*) terhadap *atsar* (pantulannya). Oleh karena itu, tidak boleh dikatakan, “Allah *ma'rifah* kepadanya (sekedar mengetahui),” melainkan mesti disebutkan, “Allah *'alim* kepadanya (mengetahui hakikatnya) kepadanya.”¹⁹

Demikian pengertian ilmu yang secara implisit dikemukakan oleh Abu Hasan al-Mawardi yang diperjelas oleh Muhammad Karim Rajih.

Abu Hasan al-Mawardi, sebagaimana umumnya cendawan muslim mengatakan bahwa ilmu yang paling prioritas dan utama adalah ilmu Agama. Karena dengan mengetahuinya manusia memperoleh *rasydān* (petunjuk), sedangkan orang yang tidak mengetahuinya akan tersesat. Hal ini dikarenakan orang yang menunaikan ibadah tanpa didasari ilmu, sehingga ia tidak mengetahui *sifat* (syarat, rukun, dan tatacaranya), maka ibadahnya tidak sah. Oleh karenanya, Rasulullah *shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فضل العلم خير من فضل العبادة

*“Keutamaan ilmu itu lebih baik daripada keutamaan ibadah.”*²⁰

Disebut demikian karena ilmu dapat membangkitkan orang untuk beribadah, sedangkan ibadah tanpa disertai ilmunya, terkadang tidak dinilai ibadah. Untuk itu, menuntut ilmu ini menjadi kewajiban bagi setiap *mukallaf*.²¹

Ibn Jama'ah mengamini pandangan Al-Mawardi di atas, ia mengatakan bahwa ilmu itu dapat membereskan ibadah, dan pelbagai ibadah memerlukan ilmu, sedangkan ilmu sendiri tidak membutuhkan ibadah. Kemudian ilmu akan memberikan bekas (tetap langgeng pengaruhnya), sedangkan ibadah akan hilang bersamaan dengan lenyapnya pelakunya.²²

Dari uraian di atas, maka Khadijah Muhammad Abdillah al-Jaizani menyimpulkan sebagai berikut:

Bahwa pengertian ilmu menurut al-Mawardi dapat diringkaskan dalam suatu ungkapan bahwa ilmu itu *wasilah* untuk memahami risalah Tauhid dalam rangka merealisasikan tujuan besar dari eksistensi manusia di muka bumi, yakni mewujudkan ibadah kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

¹⁸ Ibid hlm. 24

¹⁹ Abu Hasan al-Mawardi, *Adab al-Dunyā wa al-Dîn*, dengan syarah dan *ta'liq* oleh Muhammad Karim Rajih, (Beirut: Dār Iqra', 1987), hlm. 33

²⁰ Abu Hasan al-Mawardi, *Kitāb Adab al-Dunyā wa al-Dîn*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, hlm. 25.

²¹ Ibid

²² Abdul Amir Syamsuddin, *Al-Madzhah al-Tarbawīy 'inda Ibn Jamā'ah*, hlm. 15

Oleh karena itu, ilmu dalam pandangan al-Mawardi mesti mempunyai kaitan erat dengan keimanan kepada Allah *'Azza wa Jalla* yang menjadi titik pemberangkatan dan berjalan pada jalur yang lurus untuk menguatkan ibadah kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan pengimplementasian hamba atas ibadah tersebut yang harus mendasarkan pada *bashîrah* (pandangan ilmiah) dan mengetahui urgensi ilmu yang menjadi *wasîlah* untuknya.

Dengan demikian, pusaran agama dan ilmu adalah pusaran yang sama, karena keduanya sama-sama mewujudkan ibadah kepada Allah *'Azza wa Jalla*.²³

1. Klasifikasi Ilmu

Pada dasarnya Abu Hasan al-Mawardi membagi ilmu kepada dua, yaitu ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Abu Hasan al-Mawardi menerangkan keutamaan mencari ilmu berdasarkan sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Mencari ilmu itu kewajiban bagi setiap muslim.”²⁴

Berkaitan dengan hadits tersebut, al-Mawardi mengemukakan dua pendapat. Menurut beliau hadits ini, *pertama*, dapat bermakna ilmu yang wajib itu ilmu yang dapat mencegah meluasnya kebodohan mengenai beragam ibadah, dan yang *kedua*, bermakna sejumlah ilmu ada yang bersifat *fardhu kifayah* dalam mencarinya.²⁵

2. Sumber Ilmu

Menurut Abu Hasan Al-Mawardi sumber ilmu pengetahuan ada tiga hal, yaitu:

- a. Wahyu (Dalil Syar'i)
- b. Akal (Rasio)
- c. Eksperimen (Pengalaman)

Al-Mawardi menganggap wahyu sebagai sumber ilmu karena dalam pandangannya ilmu Agama adalah sebaik-baiknya ilmu, sebagaimana ia kemukakan di dalam *Adab al-Dunya wa al-Din* demikian:

Seutama-utamanya ilmu adalah ilmu Agama. Bahkan, sekiranya seorang tiada memiliki jalan untuk memperoleh berbagai ilmu, maka wajib atasnya untuk mencurahkan perhatiannya untuk memperoleh ilmu yang paling *urgent* dan paling utama. Dan tiada ilmu yang paling utama dan prioritas melebihi ilmu Agama. Sebab, dengan mengetahuinya manusia mendapat petunjuk, dan dengan ketidaktahuannya manusia akan menjadi sesat. Demikian itu karena tidak sah pelaksanaan ibadah orang yang tidak mengetahui tatacara ibadah tersebut dan tidak mengenal syarat-syaratnya. Sehingga, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Kedudukan ilmu lebih utama daripada kedudukan ibadah.*” Hal ini dikarenakan ilmu itu akan mendorong pemiliknya untuk menunaikan ibadah, sedangkan ibadah

²³ Khadijah Muhammad Abdillâh al-Jaizaniy, *Al-Arâ al-Tarbawiyah li al-Mawardi min Khilâl Kitâbihi Adab al-Dunyâ wa al-Dîn; Dirâsah Tahlîliyyah Naqdiyyah*, Tesis Magister Fakultas Tarbiyyah, Universitas Umm al-Qura, 1987.

²⁴ H.R. Ibn Majah, Al-Thabrani, Al-Baihaqi, dan Abu Ya'la

²⁵ Ibid

bila disertai kejahilan terkadang tidak dinilai sebagai ibadah. Oleh karena itu, wajib bagi setiap *mukallaf* untuk memiliki ilmu Agama.²⁶

Disamping itu, ketika menafsirkan kata “mereka meyakini” di dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 4 al-Mawardi menulis demikian:

وقوله : ﴿ يُوقِنُونَ ﴾ أي يعلمون ، فسمى العلم يقيناً لوقوعه عن دليل صار به يقيناً .

Dan firman-Nya: “Mereka meyakini” yakni mereka mengetahui, dan ilmu disebut keyakinan disebabkan bersumber dari sebuah dalil, lalu menjadi sebuah keyakinan.²⁷

Dengan demikian, jelas bahwa sumber ilmu menurut al-Mawardi adalah wahyu yang disebut dalam tafsir di atas sebagai dalil.

Sedangkan mengenai akal (rasio) sebagai sumber ilmu dapat dilihat dari uraiannya mengenai akal yang diuraikannya di dalam Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* pada bab: “Keutamaan Akal dan Ketercelaan Hawa Nafsu” sebagai berikut:

Ketahuilah, bahwa setiap keutamaan itu mempunyai asas dan setiap adab ada sumbernya, sedangkan asasnya keutamaan dan sumbernya peradaban adalah akal yang telah Allah menjadikannya pokok agama dan tiang dunia.... Dan menjadikan ibadah mereka dua bagian, yaitu apa yang diwajibkan berdasarkan akal dimana syari’at menguatkannya dan apa yang dibolehkan oleh akal yang diwajibkan oleh syari’at. Untuk itu, akal menjadi tiang bagi keduanya sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Tiada yang diusahakan oleh seseorang yang menyerupai akal yang dapat memberi petunjuk pemiliknya kepada kebenaran atau menolak kebinasaannya.” Dan juga sabdanya, “Setiap yang diamalkan itu mempunyai penyangga (sandaran), dan sandaran amal seseorang itu adalah akal pikirannya.” Dengan demikian, kadar ibadah seseorang kepada Tuhannya itu tergantung akalnya, sehingga (pantas) kalian dengar ucapan orang durhaka, “Duhai sekiranya kami ini mendengar atau menggunakan akal, niscaya kami tidak akan termasuk penghuni neraka Jahim.”²⁸

Akan tetapi, al-Mawardi tidak memandang akal sebagai ukuran kebenaran yang paling mutlak. Sehingga, al-Mawardi mengatakan seraya menyayangkan, bahwa seringkali orang yang gegabah dalam agamanya memandang ilmu-ilmu ‘*aqliyyah* (ilmu-ilmu yang berdasarkan *rational, logic, dan empiric*) lebih utama, bahkan mesti didahulukan, karena menginginkan lepas dari ajaran Agama dan meremehkan apa yang disyari’atkan oleh Allah, baik berupa syari’at ibadah maupun implementasinya. Pembicaraan hal ini pada intinya tidak melebihi persoalan tersebut, dan sekali-kali Anda tidak akan pernah melihat hal ini pada orang yang selamat pemikiran dan benar periwayatannya, sebab akal akan mencegah manusia menjadi sia-sia dan tak bermakna, dimana mereka berpegang pada pandangan-pandangan yang berbeda, dan mengikuti dorongan hawa nafsunya disaat urusan-urusan mereka mengalami perbedaan dan

²⁶ Syaikh Abu Al-Hasan ‘Aliy ibn Muhammad ibn Habib Al-Mawardi, *Adab Al-Dunya wa Al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm 25.

²⁷ Abu Hasan al-Mawardi, *al-Nukat wa al-‘Uyun Tafsir al-Mawardi*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th., Vol. I, hlm. 71

²⁸ Ibid, hlm. 9

perselisihan, dan mencurahkan kemampuan mereka untuk menjelaskan dan mengambil keputusan (kesimpulan), maka tentunya tiada satu aturan agama pun yang mereka pegang dan pahami akan memberikan kecukupan bagi mereka. Kemudian akal pun mengharuskan atau mengikuti hal itu. Sekiranya persepsi yang kacau ini diuraikan, bahwa agama merupakan keniscayaan bagi akal dan akal menjadi pokok untuk beragama, pastilah akan mengurangi kekurangannya dan lebih tunduk kepada kebenaran. Akan tetapi, dirinya mengabaikannya maka jadilah ia sesat dan menyesatkan.²⁹

Untuk itu, di dalam pandangan fiqihnya Abu Hasan al-Mawardi menolak sikap *taqlid* dalam beragama karena ia pada hakekatnya tidak menggunakan dalil syar'i sekaligus tidak mendayagunakan akalnya, sebagaimana diterangkan oleh Muhammad Ahmad 'Uwad demikian:

رفض الماوردي التقليد في الفقه ، لأنه قبول قول بغير دليل . وطالب بالرجوع إلى "أدلة الأصول" . وهذه يمكن الوصول إليها بإتقان اللغة العربية ، وما يسميه " علم الحس " وهو العقل ، لأن حجج العقل أصل لمعرفة الأصول ، إذ ليس تعرف صحة الأصول إلا بحجج العقول . والأصول عنده أربعة هي : الكتاب ، والسنة ، والإجماع ، والقياس .

Al-Mawardi menolak taqlid dalam urusan fiqih, karena taqlid itu menerima suatu pendapat tanpa dalil. Dan ia menuntut supaya kembali kepada dalil-dalil Ushul (pokok). Dan hal ini sangat mungkin dapat dicapai dengan memperdalam bahasa Arab, dan dengan apa yang dinamakan 'Ilmu deria, yaitu akal,' sebab kehujjahan akal itu merupakan dasar untuk mengetahui Ushul, dilantarkan tidak mungkin Ushul itu bisa diketahui dengan benar, kecuali dengan menggunakan kehujjahan akal. Dan yang dimaksud Ushul menurut pendapatnya ada empat, yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, Ijma', dan Qiyas.³⁰

Oleh karena itu, menurut beliau, sungguh Allah telah menjadikan mencari sebagian ilmu Agama itu sebagai *fardhu 'ain*, sedangkan mencari ilmu Agama secara keseluruhan menjadi *fardhu kifayah*, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ [التوبة/١٢٢]

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Q.S. Al-Taubah, ayat 122).

²⁹ Ibid, hlm. 26. Ini barangkali yang disebut oleh Syamsuddin Arief sebagai diabolisme pemikiran.

³⁰ Muhammad Ahmad 'Uwad, *Al-'Aqlāniyyah Al-'Ilmiyyah 'inda Al-Māwardi fī Kitābihi Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, makalah tidak diterbitkan, hlm. 2

Al-Mawardi memandang akal itu ada dua jenis, yaitu: *akal gharizah* dan *akal muktasabah*. Ayat di atas menunjukkan pada eksistensi *akal gharizah*, sedangkan yang disebut *akal muktasabah* adalah hasil akhir dari proses *akal gharizah*. Sehingga *akal muktasabah* ini bisa dikatakan sebagai puncaknya ilmu, benarnya kebijakan, dan tepatnya pemikiran, yang tidak ada batas baginya. Selanjutnya, *akal muktasabah* ini akan terus berkembang manakala dioptimalisasikan, dan begitu pula akan mandeg (kurang optimal) ketika dibiarkan, tidak dipergunakan. Adapun optimalisasi daya dari *akal muktasabah* ini bisa berupa penangkalan terhadap dorongan nafsu atau syahwat yang kerap menghalangi dan menghambatnya, atau dengan cara memaksimalkan kecerdasan dan ketajaman berpikir.³¹

Sedangkan penghambat akal itu tiada lain adalah *hawa* (nafsu). Nafsu ini yang menjadi penghalang kebaikan dan penentang akal, yang mengakibatkan munculnya akhlak yang buruk dan tampaknya perbuatan-perbuatan rendah lagi hina, dan menyebabkan robeknya tabir *murū'ah* (karismatik orang), dan lancarnya jalan kejahatan.³²

Dengan demikian, al-Mawardi memandang problem pendidikan berawal dari menempatkan ilmu yang tidak sesuai fungsinya dikarenakan dorongan hawa nafsu, sehingga persoalan adab ilmu harus diterapi dengan menjauhkan hawa nafsu dari dunia ilmiah.

Kesimpulan

Penelitian mengenai sosok dan pemikiran Abu Hasan al-Mawardi dan kajiannya mengenai konsep ilmu dan adab, khususnya yang ditulis dalam Kitab *Adab al-Dunyā wa al-Dîn* maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Al-Qur'an dan Hadits Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* sangat banyak menerangkan keutamaan orang berilmu. Untuk itu, para ulama sangat memperhatikan kedudukan ilmu di dalam Ajaran Islam. Mereka mendefinisikan bahwa ilmu adalah pengetahuan sebenarnya terhadap suatu masalah. Pengetahuan akurat dan obyektif (apa adanya) mengenai alam semesta sejatinya akan mengantarkan manusia terhadap Tauhidullah. Karena di dalam Islam tujuan utama pengetahuan adalah mengenal Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Sehingga pengetahuan (ilmu) yang benar adalah pengetahuan yang berlandaskan wahyu Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Keimanan akan kebenaran wahyu sebagai sumber ilmu inilah yang kemudian menjadi pembeda dengan pengetahuan yang muncul dan berkembang di dunia Barat. Di samping itu, Islam sangat menjunjung tinggi kedudukan adab dalam mengambil dan menyampaikan ilmu. Islam menekankan betapa wajibnya manusia memperhatikan adab dalam mempelajari ilmu dari seorang guru. Begitu pula ketika seorang guru memberikan ilmu kepada muridnya mesti memperhatikan adab-adabnya. Bahkan, terhadap ilmu itu sendiri ada adabnya. Karena dalam pandangan Islam adab itu berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengan martabatnya di sisi Allah. Ini pula yang membedakan kedudukan ilmu dalam pandangan Islam dengan ilmu dalam pandangan Barat.
2. Al-Mawardi selaku bapak pendidikan pada masa Daulah Abbasiyyah memandang ilmu yang paling mulia dan utama adalah ilmu Agama. Pandangan ini bukan berarti al-Mawardi memilah atau mendikotomikan ilmu sebagaimana lazimnya pemikir

³¹ Ibid, hlm. 11-12

³² Ibid, hlm. 18

kontemporer. Namun, dari berbagai ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* dan dianggap berdosa jika tidak memilikinya adalah ilmu Agama. Sebab, dengan mengetahuinya orang akan mendapat petunjuk dalam hidupnya dan terhindar dari kesesatan. Namun demikian, dari sekian cabang ilmu Agama, maka al-Mawardi memandang ilmu fiqihlah yang paling pokok dan mendasar. Kedudukan ilmu menurut al-Mawardi jauh lebih mulia dibandingkan ibadah sekalipun. Karena ibadah itu sangat membutuhkan kepada ilmu dan tidak sebaliknya. Ibadah tanpa ilmu kadangkala alih-alih diterima malah yang terjadi justru akan menjerumuskan pelakunya kepada perbuatan taklid yang haram hukumnya. Perbuatan taklid amat dibenci oleh Islam. Sedangkan di dalam pencarian ilmu menurut al-Mawardi mesti disertai niat yang tulus ikhlas karena Allah semata. Hal ini merupakan pandangan umum para 'Ulama Islam. Akan tetapi, keikhlasan ini bukan hanya harus dimiliki oleh para pencari ilmu saja, melainkan orang yang menyampaikan ilmu pun wajib berbekal keikhlasan dan ketakwaan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Setelah itu, menurut beliau seorang pencari ilmu mesti memiliki bekal mental yang memadai. Diantaranya harus memenuhi perkara-perkara berikut ini.

- a) Akal yang dapat mencapai hakikat semua urusan.
- b) Kejeniusan yang dapat menggambarkan cakrawala ilmu.
- c) Kecerdasan yang mengokohkan pemeliharaan apa yang telah diuraikannya dan memahami apa yang telah diketahuinya.
- d) Spirit yang kontinyu dalam mendalami apa yang dicari dan tidak mengenal jemu.
- e) Kelapangan materi yang mencukupi dari beban yang dicari.
- f) Waktu luang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya dan menghasilkan sebanyak-banyaknya ilmu.
- g) Kontinyuitas, tidak pernah terputus oleh hal yang dapat melupakannya, baik berupa kebingungan, kesibukan, atau rasa sakit.
- h) Tersedia lamanya masa dan luasnya materi supaya berhenti pada tahapan yang paling luhur sampai tingkat kesempurnaan (ilmu).
- i) Senantiasa mengiringi gurunya untuk memperoleh keluasan ilmunya dan pengajarannya.

Dengan demikian, al-Mawardi sama pendapatnya dengan para ulama lainnya mengenai kedudukan adab dalam penerimaan dan penyampaian ilmu. Oleh karena itu, kendati al-Mawardi tidak menguraikan definisi deskriptif perihal adab namun dari uraiannya itu dapat disimpulkan bahwa adab itu merupakan penempatan sesuatu sesuai dengan harkat martabatnya dalam pandangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan perolehan ilmu dalam pandangan al-Mawardi mesti dilalui secara bertahap. Tidak bisa seorang yang baru belajar tiba-tiba menguasai hakikat ilmu. Karena ilmu mempunyai tangga-tangga yang teratur yang mesti ditapaki satu persatu, mulai dari tangga pertama berupa prolog sampai pada tangga terakhir berupa tujuan dan esensi ilmu. Dengan demikian, metodologi keilmuan dalam perspektif al-Mawardi tidak dikenal metode *ilhami* atau yang lebih populer disebut konsep *ladunniy*.

Daftar Pustaka

- Abu Hasan al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- Adian Husaini, Ph.D., *Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer*, Bahan-bahan Kuliah di Program Pendidikan dan Pemikiran Pasca Sarjana UIKA Bogor, 2008.

- Ahmad Tafsir, Prof. Dr., *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ahmad Tafsir, Prof. Dr., *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Hasan Langgulung, Prof. Dr., *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, Vol. I.
- Institute Pemikiran Islam dan Pembangunan Islam, *Islām dan Sekularisme*, Bandung: PIMPIN, 2010.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008,
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Jurnal Penelitian Agama (JPA) Vol. 9, No. 2, edisi Juli-Des 2008.
- Karsidjo Djowosuwarno, *Islam dan Sekularisme SMN Al-Attas*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- Khamami Zada, *Membebaskan Pendidikan Islam: Dari Eksklusif Menuju Inklusif dan Pluralisme*, *Jurnal Tashwirul Afkar*, edisi No. 11 tahun 2001.
- Kurshid Ahmad, pengantar Umer Chapra, *Muslim Civilization: The Cause of Decline and The Need to Reform*, The Islamic Foundation, 2007, hlm. xii
- M. Bahrul Ulum, <http://digilib.sunan-ampel.ac.id> diakses Sabtu, 12 February 2011.
- Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Mizan: Bandung, 2003.
- Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin, *Kitāb Al-Ilmi*, Semarang: Maktabah Nur al-Huda, t.th.
- Muhammad Mushthafa al-'Azami, Prof. Dr., *The History of Qur'anic Text From Revelation to Compilation*, [terj. Dr. Sohirin Solihin, dkk], Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Syaikh Ibrahim ibn Isma'il, *Syarh Ta'līm al-Muta'allim*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2007.
- Syaikh Taqiyuddin Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Taimiyyah, *Dār` al-Ta'ārudh*, Vol. I (dalam *Maktabah Syāmilah*)
- Syamsuddin Arif, Ph.D., *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, Prof. Ph.D., *Islam dan Sekularisme*, Bandung: PIMPIN, 2010.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, Prof., Ph.D, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Yusuf al-Qaradhawi, Dr., *Mauqif Islām min al-Ilhām wa al-Kasyf wa ar-Ra'y wa min al-Tamā'im wa al-Kahānah wa al-Ruqā'*, [terj. Hermansyah], Jakarta: Bina Tsaqafah, 1997.